

# TINGGALAN ARKEOLOGIS DESA HU'U SEBAGAI ASET PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN DOMPU, NUSA TENGGARA BARAT

Purusa Mahaviranata,  
Balai Arkeologi Denpasar

## **Abstrak**

*Hu'u village is one of villages in the sub-district of Hu'u which has many archeological remains to be developed as tourist destination besides the Lekey Beach.*

*Archeological remains, such as long stone graves Pasung Garigis, an historical sites in the efforts of uniting the Nusantara archipelago. Other historical sites are Nangasia site that had been announced formally as archeological site by the Minister Of Culture and Tourism in June 2004. Other prominent archeological sites are: sitting-stone grave of So Langodu and Oi Busi, grave in the peak of Mount Doromanto, remains of Gajah Mada graveyard which is now developed as the graveyard for the chief of the village; remains of stone chair, stone ladder which are located on the southern part of Mount Doromanto, the findings of Paleolithic stone tools in the Hu'u River and many more objects which can be developed, such as Japanese cave site and the latest finding was the remains of Batu Temu Gelang on shore not far from the fish harbour of Hu'u Village.*

*It can be inferred from the remains that have been examined that the old days society had a busy activities in this region. They settled and worshipped by means of their worship means, and they also introduced the burial customs. All of these archeological sites will be suitable and potential to be developed as tourist destination which is promoted in one tourist attraction package. We do hope that these sites will be the target of a comprehensive archeological research and they become an in promoting cultural tourism especially for the Regency of Dompus.*

**Keyword** : stone grave site, tourism

## I. PENDAHULUAN

Desa Hu'u adalah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, yang memiliki tinggalan arkeologis yang dapat dikatakan berasal dari berbagai masa ke masa. Tinggalan-tinggalan arkeologis ini diharapkan dapat dikemas ke dalam satu paket wisata budaya setelah pantai Lakey yang telah terkenal ke Manca Negara. Tinggalan arkeologis yang baru diangkat kepermukaan ini diharapkan dapat ikut dalam rancangan pengembangan pariwisata budaya ke depan khususnya di Kabupaten Dompu. Pemberdayaan tinggalan arkeologis sebagai salah satu sumberdaya tarik pariwisata dan dari sisi lain Balai Arkeologi Denpasar yang bekerjasama dengan Kabupaten Dompu merupakan salah satu cara dalam pertanggungjawabab penggunaan dana pembangunan untuk kepentingan masyarakat luas. Banyaknya tinggalan arkeologis yang kami maksud dari arah utara ke selatan berupa monumen yang dikenal dengan kuburan "Garinci" di desa Jala di pinggir Teluk Cempi. Kuburan ini berupa deretan batu andesit yang tersusun rapi berukuran bervariasi berjumlah delapan buah.

Kuburan terletak disebuah bidang tanah milik perorangan, namun tanah kuburan ini sangat dikeramatkan dari turun temurun, sehingga tanah seluas kuburan tersebut tidak ditanami. Situs ini merupakan situs yang sangat penting kalau dilihat dari latar belakangnya, mempunyai kaitan dengan kerajaan tua di Bali dan penyatuan Nusantara oleh mahapatih Gajah Mada. Situs ini akan kami coba untuk sedikit memberikan gambaran sampai dimana jauh pentingnya situs ini dalam untaian sejarah lama di Indonesia.

Situs Nangasia ini mempunyai arti penting di tahun 2004, yaitu diresmikan oleh Bapak Menteri Kebudayaan dan Pariwisata sebagai situs arkeologi, tepatnya pada tanggal 24 Juni 2004. Situs ini sementara dinyatakan sebagai situs Nekropolis dari 2500 Sebelum Masehi. Bukti-bukti dari hasil penggalian arkeologis sudah dapat dibuktikan, bahwa situs ini merupakan pemukiman masa lampau yang pernah berkembang di desa ini. Situs tua lainnya, yaitu di situs "So Langodu", Desa Hu'u memiliki tinggalan arkeologis berupa kubur bejana dengan tutup batu andesit tunggal dan ditempat ini pula ditemukan kursi batu yang dibuat dari batu andesit, mungkin tempat ini sebagai tempat pemujaan roh suci leluhur atau diperuntukkan untuk hal-hal yang dianggap sakral oleh pendukung kebudayaan ini (Sukendar dan Kusumawati, 2005). Kubur-kubur yang masih insitu ini berjumlah cukup banyak dan masih perlu mendapat perhatian penelitian yang lebih luas sebelum dikemas menjadi suatu paket wisata yang menarik. Di situs ini di bagian yang lebih ke atas masih ada tinggalan-tinggalan yang terkait dengan situs di bawahnya. Situs ini berada di sebelah lereng perbukitan

yang tidak begitu tinggi, ke arah selatan dari situs ini ada yang disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan "kubur duduk". Kubur-kubur ini terdiri dari beberapa kompleks kubur (Purusa, 2003) yang penelitiannya belum dapat diselesaikan secara lebih luas. Situs ini sebagian terletak di tanah milik Bapak Rustam yang kira-kira luas tanahnya 5 hektar. Situs ini juga terletak di lereng sebelah barat perbukitan yang juga dikenal dengan kubur "Oi Busi" yang berarti air dingin. Lebih ke atas lagi dari tempat ini dikenal dengan kubur "Kopachuhi" di puncak dataran gunung Doromanto. Di tempat ini ditemukan bekas kubur dengan memanfaatkan batu gunung insitu sebagai liang lahat. Sisa-sisa kubur, yaitu tulang belulang dan gigi manusia ditemukan di tempat ini. Bekal kuburnya, yaitu manik-manik, perunggu dan gelang, gerabah masih ditemukan, data ini akan menjadi kajian ke depan. Penguburan di puncak gunung berlanjut sampai kemasa kesultanan di Kabupaten Bima. Banyak tradisi-tradisi lama yang masih dilakukan di daerah ini tanpa secara jelas mengapa mereka lakukan, warisan turun temurun yang tidak berani mereka langgar. Di arah selatan di satu puncak gunung yang sebenarnya masih kelanjutan gunung Doromanto ditemukan kursi batu, teras berundak yang sangat rapi. Kompleks tempat ini lebih tertata dari yang ada di Lo Langodu. Di jalan raya yang menghubungkan Dompu dengan pantai Lakey di belah oleh sungai besar yang sekarang sudah berjembatan besi, dengan tinggalan arkeologisnya berupa alat-alat batu yang cukup banyak. Budaya alat-alat batu ini didukung oleh suatu peradaban yang hidupnya masih berpindah-pindah (nomaden) diperkirakan berasal dari masa berjuta-juta tahun. Temuan ini sangat penting untuk diselamatkan. Kalau tidak segera, usaha-usaha ini dilakukan dikhawatirkan akan tergerus atau dirusak oleh orang yang mencari batu untuk kebutuhan pembangunan perumahan.

Di jalan besar arah selatan yaitu di sebelah kanan jalan kita kenal dengan kubur Gajah Mada. Di tempat ini sesungguhnya dari tinggalan arkeologis berupa teras batu yang tersusun rapi dan berundak. Kata kubur ini tampaknya dimanfaatkan pula oleh masyarakat di sekitar situs yang sudah mayoritas beragama Islam. Untuk tempat kubur para sesepuh mereka yang dianggap mempunyai kelebihan, baik itu status sosial maupun yang dianggap mempunyai ilmu gaib tinggi, suatu tradisi yang berlanjut. Tinggalan terakhir yang sempat kami amati adalah tinggalan kolonial yang berasal dari Jepang berupa situs Goa Jepang, yang sampai saat sekarang ini, sedikit terawat. Dari tinggalan arkeologis yang begitu banyak ini dapat dibayangkan betapa ramainya aktifitas di desa Hu'u masa lampau. Semoga tinggalan ini tidak hanya merupakan saksi bisu dan mari kita kemas pada suatu paket wisata yang menarik dengan suguhan data arkeologis dan kajian arkeologis yang diharapkan dapat memberikan makna yang sesungguhnya dari setiap

tinggalan tersebut. Tinggalan yang tampak mati akan hidup kembali dengan paparan arkeologis yang menarik.

## II. PEMBAHASAN

Situs kubur "Garinci" di dusun Jala ke arah barat dari Kantor Camat Hu'u, terletak dipinggir dekat dengan pantai teluk Campai. Teluk yang sangat terkenal, disebabkan mempunyai cerita yang bersifat sejarah lama pada waktu pemerintahan kerajaan. Dari beberapa sumber historiografi di Bali yang berupa lontar diberbagai abad Bali yang dikenal dengan "Usana Bali" memuat tentang kekalahan raja Bali dengan kerajaan Majapahit. Banyak sumber babad yang memuat tentang ini dengan berbagai varian, namun dari telaahnya dapat kita simak ada hubungannya dengan kubur "Garinci" yang dimaksud. Kubur "Garinaci" dikenal oleh masyarakat di sekitarnya sebagai tempat keramat, yang dikatakan bahwa setiap malam Jumat ada api yang menyala di kompleks ini sebesar kurungan ayam, sjuatu hal yang cukup besar dan merupakan hal yang aneh. Tinjauan lain dari isi kajian babad Bali di atas dapat dikatakan, bahwa yang dikubur di tempat itu adalah : Ki Pasung Gerigis" seorang mahapatih Bali yang sangat terkenal kesaktiannya. Di Bali pada waktu itu memerintah seorang raja yang berkepala babi, suatu kiasan penghinaan oleh raja Majapahit. Raja ini dikenal dengan raja Bedahulu. Sebutan ini mungkin diberikan dari pihak Mojopahit yaitu berbeda hulu tindak mau tunduk dengan Mojopahit. Pada tahun 1343 Bali ditaklukkan oleh Mojopahit dan mahapatih Bali di tawan ke Mojopahit.

Di dalam sastra lama di Bali disebutkan pula, bahwa Pasung Grigis dikirim ke daerah Sumbawa bersama-sama dengan angkatan laut Mojopahit yang dipimpin oleh "Panglima Nala". Untuk mengepung daerah Dompu, dikatakan mendarat di teluk "Cempi" dan untuk menaklukkan Bima mendarat di teluk "Sape". Pada waktu penyerangan tersebut, Dompu dipimpin oleh raja "Dedelanata", di daerah Dompu menurut sastra lama dikenal dengan sebutan pemerintahan para dewa dan kemudian diperintah oleh para sultan "Dedelanata" adalah raja ke VIII (yang terakhir dikenal) yang dikalahkan oleh laskar Mojopahit. D utarakan pula dalam babad "Pasung Gerigis", gugur dalam perang tanding sengan "Dedelanata". Dengan data arkeologis yang kami dapatkan kubur Pasung Gerigis yang teratur rapi itu adalah suatu peristiwa yang sudah dipersiapkan oleh pendukung beliau. Pasung Gerigis gugur sebagai kesatria, karena beliau malu pulang dengan kemenangan, namun tidak kembali pulang ke Bali, kembali ke Mojopahit sebagai tawanan perang. Tampaknya hal ini memunculkan niat-niat baik untuk melakukan "harakiri" ala Jepang sebagai kesatria, di sini muncul harga diri. Panglima Nala setelah kemenangan itu kembali ke Mojopahit. Kubur "Garinci" perlu dikaji lagi

untuk menjadi suguhan peristiwa sejarah yang menarik dalam pengembangan pariwisata budaya.

Situs Nangasi mendapat perhatian yang sangat luas dari beberapa Menteri dan sekaligus meresmikan situs ini sebagai situs arkeologi. Dari hasil survei permukaan dan ditunjang dari hasil ekskavasi, situs ini dimasukkan ke dalam masa bercocok tanam. Kemudian data berkembang pada waktu peresmian situs bulan Juni 2004, dinyatakan oleh pakar arkeologi berasal dari masa 2500 Sebelum Masehi. Dari hasil gerabah yang berasal dari penggalian arkeologis dari tahun 2003, 2004, dan 2005 sementara dapat dikatakan bahwa gerabah-gerabah tersebut berasal dari aktifitas pemukiman masa lampau, tentu data ini harus ditunjang penanggalan absolut. Upaya-upaya ini harus dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan periodisasi yang tidak begitu jauh dan berubah-ubah. Kalau kita berbicara Nekropolis data ini belum berhasil ditemukan. Ekskavasi yang jumlahnya cukup banyak ini belum ada yang mencapai kedalaman 4 meter lebih. Logikanya untuk mendapatkan data kubur tentu kita harus mencari di bawah aktivitas pemukiman tersebut. Usaha-usaha ini harus dirintis untuk situs Nangasia ini, sehingga dapat diketahui lebih jelas lagi mengenai pendukung situs Nangasia ini. Kalau kita mentelaah cerita rakyat yang sampai saat ini masih berkembang di tengah-tengah masyarakat, dapat diketahui bahwa pernah ada penguasa wilayah ini yang dikubur di situs Nangasia. Pemimpin dikubur karena dibunuh oleh masyarakat pendukungnya didasarkan kepada kekesalan yang dibuatnya. Kadang-kadang cerita rakyat ini ada hubungannya dengan data arkeologis yang ada atau mempunyai arti lain dalam menonjolkan seorang tokoh yang tidak disenangi, tentu harus dicari kebenarannya. Khusus situs Nangasia menurut pendapat kami harus diteliti lagi pada daerah yang lebih luas untuk mendapat data yang lebih akurat.

- Situs So Langodu terletak di pinggir timur bendungan sungai Hu'u, disebelah barat bukit. Di situs ini ditemukan kubur bejana yang cukup banyak dan sebuah kursi batu berukuran besar di lereng barat perbukitan. Kubur-kubur ini belum diteliti lebih jauh, tentu melalui usaha ekskavasi untuk mendapat data tersebut. Daerah ini masih diselimuti oleh semak-semak sehingga sulit untuk menghitung jumlah kubur yang sesungguhnya. Kursi batu besar dengan batu andesit itu dikatakan tempat/sarana pemujaan mungkin nenek moyang (Sukendar, 2004) atau hal-hal lain yang berhubungan dengan upacara yang sifatnya sakral. Kubur-kubur ini kelihatannya masih insitu tempatnya, namun isinya belum diketahui. Banyak cerita-cerita rakyat yang dikaitkan dengan situs ini. Kompleks situs ini cukup luas menurut penuturan masyarakat setempat kalau kita

mau menuju ke tempat yang di atas, mungkin ada hal-hal yang penting dari tinggalan arkeologis. Lingkungan di sekitar situs ini sangat memungkinkan masyarakat hidup dan berkembang untuk jangka waktu yang lama dan menghasilkan budaya-budaya yang diwariskan sebagai data arkeologis. Sungai yang sangat dekat dan sampai saat sekarang daerah ini sebagai penghasil padi yang terus menerus, bisa 3 x setahun atau lebih. Lingkungan sangat mendukung kehidupan mereka sehingga dapat menghasilkan budaya-budaya yang bernilai tinggi pada saat itu.

- Kubur duduk, nama ini sementara kami pinjam dari sebuah penduduk setempat. Apa sesungguhnya kubur duduk tersebut perlu kajian yang lebih luas lagi. Situs kubur terletak di dataran lereng gunung Doromanto yang kami bagi pada beberapa kompleks, mengingat jumlahnya cukup banyak. Kubur-kubur ini tampaknya sudah banyak diganggu orang, mungkin dengan maksud untuk mendapatkan harta karun. Di kompleks kubur ini dikatakan pula oleh masyarakat setempat berada di desa Hu'u lama. Kata ini pula memunculkan tanda tanya apakah desa Hu'u pada mulanya berasal dari daerah ini masih perlu penelitian yang lebih mendalam lagi. Penamaan kubur duduk oleh masyarakat setempat mungkin disebabkan oleh ukuran/ bentuk wadah kubur tersebut berbentuk selinder, sehingga posisi yang memungkinkan hanyalah posisi duduk saja. Kubur duduk ini berbentuk sumuran melingkar dengan susunan batu andesit tersusun rapi dengan kedalaman rata-rata 1½ meter. Situs ini juga disebut "Oi Busi" artinya "air dingin" mungkin nama ini diberikan hubungan dengan adanya sumber mata air yang mengalir di situs ini sangat dingin. Keadaan situs secara umum dalam keadaan tak terpelihara, mungkin disebabkan budaya ini sudah dianggap mati. Situs ini merupakan tinggalan arkeologis yang sangat penting di Kabupaten Dompu. Situs kubur semacam ini pernah ditemukan dan dilaporkan oleh suatu tim penelitian arkeologi tahun 1982 di daerah Donggo, Bima, NTB (Bintarti, 1982). Kematian merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia sehingga mendapatkan perhatian yang sangat khusus pula. Budaya ini melahirkan berbagai artefak kubur yang sangat bervariasi bentuk dan bekal kuburnya. Dari budaya kubur ini dapat diketahui status sosial si mati, seperti kalau si mati itu mempunyai kedudukan yang istimewa di tengah-tengah kehidupannya dalam masyarakat pada waktu itu mendapat perhatian yang khusus pula (Soejono, 1977). Budaya-budaya ini dilahirkan oleh suatu budaya yang berakar dari budaya masa megalitik, dimana pemujaan nenek moyang sangat memegang peranan yang sangat penting. Belakangan budaya ini dikenal dengan sebutan budaya Indonesia asli,

artinya belum mendapat pengaruh Hindu-Buddha. Budaya-budaya kubur seperti di atas diperkirakan berasal dari daerah seberang yang kemudian ikut berkembang di Indonesia. Tampaknya pada persebaran budaya masa lampau adanya penyebaran budaya dari Asia Daratan ke Asia Tenggara sampai ke daerah-daerah Pasifik. Konsep-konsep yang melandasi kepercayaan ini, tidak lain adanya anggapan bahwa alam semesta didiami oleh mahluk-mahluk halus atau roh-roh. Kepercayaan semacam ini melahirkan anggapan mempunyai kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang dikenal dengan sebutan "Adi Kodrat" (Koentjaraningrat, 1958, 1961). Pemujaan pada masa ini, dimana roh suci leluhur memegang peranan yang sangat penting dimana roh selalu pergi dan berada di alam roh (Koentjaraningrat, 1977 : 236). Dari perilaku tersebut melahirkan berbagai wadah kubur dan budaya kubur yang sangat memuliakan leluhur, perilaku ini diyakini bahwa roh suci leluhur, ikut mempengaruhi kehidupan manusia.

- Situs kubur Doromanto, situs ini terletak dibagian datar puncak gunung Doromanto, jumlah kubur tidak begitu banyak. Kubur-kubur ini merupakan tinggalan arkeologis yang sangat penting pada wadah kubur ini memanfaatkan batu gung, dipahat insitu sebagai liang lahat. Dari cara pembuatannya atau perilaku yang menghasilkan budaya seperti ini tampaknya berasal dari budaya yang lebih tua dari budaya kubur yang ada di bawahnya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat kubur-kubur ini dimiliki oleh para "Kopancuhi"(telapak kaki) yang dimaksud adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dimasa hidupnya dalam masyarakat dan mempunyai daya sakti yang tinggi. Kalau kita bandingkan dengan perilaku meletakkan mayat di atas gunung dapat kita lihat dengan suatu budaya Hindu yang masih berkembang di Bali. Pada agama ini menempatkan kedudukan si mati pada suatu tingkat upacara berada di puncak-puncak gunung suci tempat bersemayamnya para roh suci leluhur. Permasalahan-permasalahan budaya seperti ini masih perlu pengamatan yang lebih cermat lagi dalam melangkah ke depan yang lebih pasti. Puncak gunung pada masa itu dianggap tempat paling suci, sehingga ada ide yang melahirkan budaya meletakkan si mati di puncak gunung. Maksud itu tiada lain untuk lebih mempercepat hubungan/menerima ilham dari para leluhur (Geldern, 1934 : 5-40). Konsep-konsep kepercayaan seperti ini tampaknya masih berlanjut kemasa Hindu sampai masa Islam awal. Kubur islam yang berada di puncak gunung Dantaraha (Bima) adalah merupakan kubur salah satu sultan Bima

yang sudah beragama Islam (Ambary, 1998). Kubur-kubur yang ada ditanah dataran pada waktu itu, kepalanya mengarah ke puncak gunung yang paling tinggi yang ada disekitar tempat itu. Di situs Doromanto ini ditemukan pula telapak kaki yang berukuran besar, kalau kembali pada kepercayaan tersebut di atas, mungkin mempunyai maksud untuk menunjukkan suatu simbol bahwa dari sinilah si mati mulai melangkah kaki ke dalam roh. Telapak kaki yang dipahatkan di sini berjumlah sepuluh buah, hanya ada dua buah berbentuk kaki kiri. Apakah dapat diartikan bahwa kaki kanan adalah simbol laki-laki dan kaki-kiri adalah simbol perempuan, semuanya ini harus dibuktikan dengan data arkeologi yang ada. Ditemukan pula pahatan batu Dakon. Kalau kita melihat ketiga indikator tersebut bahwa tempat ini benar-benar merupakan tempat yang sangat penting atau dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya. Kalau melihat dari lingkungan pendukungnya tempat ini berada di puncak gunung dan tidak begitu uas, kemungkinan untuk pemukiman sangat tipis, menurut kami, tempat ini adalah tempat khusus yang dikeramatkan pada waktu itu. Kalau kita kembali membicarakan tentang bentuk kubur, apakah tidak mungkin orang-orang yang dikubur adalah orang-orang khusus yang kemudian di kuburkan kedua di puncak gunung sebagai suatu kehormatan. Masih banyak liku-liku permasalahan yang menyelimuti misteri arkeologi yang dimiliki situs ini.

- Situs Doro Moro Wawo, terletak disebelah selatan gunung Doromanto. Di tempat ini ditemukan kompleks pemujaan/tempat yang dianggap suci pada waktu itu berupa : teras berundak terbuat dari susunan batu andesit sangat rapi sampai kedalaman atas dan dikelilingi seolah-olah tembok keliling. Di tempat/di halaman tempat yang puncak ini ditemukan tinggalan berupa kursi batu bertiang satu, yang sangat keramat menurut keyakinan masyarakat setempat. Budaya ini masih berkembang sampai saat sekarang, suatu contoh kalau di dalam desa terjadi wabah penyakit, ditempat kursi batu ini dihaturkan sesajen berupa telur, sirih pinang, nasi kuning, rokok dari daun lontar muda dan dipimpin oleh tetua desa. Dengan upacara ini diharapkan penyakit akan hilang dan kalau kemarau terlalu panjang masyarakat juga datang untuk meminta hujan. Suatu kebiasaan yang diwarisi turun temurun dan masih diyakini oleh masyarakat yang ada sekarang ini. Suatu perilaku yang berakar dari kepercayaan masa megalitik yang hampir menyebar ke seluruh Nusantara ini.
- Situs Sungai Hu'u, dialiran sungai ini setelah diadakan pengamatan sepintas pada tahun 2003 ditemukan alat batu dari kebudayaan yang cukup tua,

mungkin suatu kehidupan awal dari peradaban manusia di dunia ini. Budaya ini diperkirakan berkembang pada jutaan tahun yang lampau, dimana manusia sangat tergantung dari persediaan bahan makanan yang ada disekitarnya, budaya ini belum ada usaha untuk menanam sendiri. Alat-alat batu yang ditemukan pada aliran sungai ini sama dengan bentuk yang ditemukan hampir di seluruh Nusantara ini. Situs ini sangat penting dan segera diselamatkan sejalan dengan kepentingan masyarakat mencari batu untuk kebutuhan pembangunan masa kini. Suatu tinggalan arkeologi yang memerlukan pengetahuan khusus mengenai alat-alat batu hasil budaya manusia masa lampau. Beberapa alat batu dan dokumen temuan alat batu dari sungai Hu'u ada di Balai Arkeologi Denpasar, untuk langkah-langkah ke depan dalam merancang suatu penelitian khusus mengenai sungai Hu'u yang sangat penting ini.

- Situs Gajah Mada, situs ini berada di sebelah kanan jalan raya Dompulakey ke arah selatan dari situs Nangasia. Pada situs ini ditemukan teras berundak dari batu andesit dan sekarang oleh masyarakat setempat dipakai kuburan orang-orang penting desa pada masa lalu. Masyarakat sekarang menganggap tempat ini sangat keramat dan tidak untuk dipergunakan sebagai kuburan umum. Kuburan Gajah Mada tampaknya disimbolkan juga di sini, mungkin ini melambangkan suatu kebesaran Gajah Mada dalam penyatuan Nusantara. Kubur Gajah Mada dikenal pula di daerah Donggo Bima. Situs ini berada di tengah semak yang terurus, mungkin sangat dikeramatkan sehingga jarang orang mengunjungi kubur tersebut. Dari tinggalan arkeologi, kubur ini merupakan teras berundak yang biasanya untuk mrmuja roh suci leluhur atau memuja/meminta hal-hal yang dapat menolong kehidupan manusia. Tinggalan berupa susunan batu andesit berukuran sedang, meninggi ditingkat yang paling atas. Untuk tinggalan ini sangat perlu diteliti di hari ke depan.
- Situs Gua Jepang, situs ini berada disebelah kiri dari bangunan parkir yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Dompul. Tempat ini dipasang papan untuk melindungi keberadaan situs ini. Situs gua Jepang sedikit agak kotor yang mungkin jarang situs ini untuk dikunjungi. Dari masa ke masa desa Hu'u mempunyai tinggalan arkeologis, sehingga ke jaman Jepangun desa Hu'u dianggap penting oleh pertahanan tentara Jepang. Teluk Cempi adalah merupakan teluk yang strategis untuk pendaratan pasukan ataukah hal-hal lain, sehingga menyebabkan Jepang meletakkan benteng pertahanannya di daerah ini. Semua rangkaian ini masih perlu kajian-kajian khusus untuk menjadi suatu kemasan pariwisata budaya

yang cukup menarik dalam rangka menunjang pariwisata pantai Lakey yang sudah dikenal di Manca Negara. Besar harapan kami, tujuan ini akan tercapai dalam waktu yang tidak begitu lama.

### III. KESIMPULAN

Pengembangan budaya dan pariwisata pada era Otonomi Daerah sangat perlu dikembangkan, melalui kerjasama yang saling menguntungkan untuk bersama-sama memelihara dan memanfaatkan aset daerah yang bersifat multidimensi dan multi sektor. Sumberdaya budaya yang merupakan kekayaan daerah perlu segera mendapat perhatian untuk dapat dinikmati dan dibanggakan sebagai hal yang tak ternilai harganya. Warisan budaya memiliki keunikan, keanehan serta jarang ditemukan di tempat lain dan diharapkan dapat dikemas menjadi suatu hal yang menarik syarat untuk tujuan pariwisata budaya. Usaha ini memerlukan waktu dan pemikiran, dimana tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada di desa Hu'u bisa bertutur sehingga dapat dimengerti keberadaannya masing-masing. Balai Arkeologi Denpasar yang mewilayahi daerah ini ingin mengengahkan suatu usaha dalam jalinan kerjasama kebudayaan dengan Pemkab. Dompu membuat kemasan pariwisata budaya. Usaha ini merupakan salah satu pertanggungjawaban Balai Arkeologi Denpasar terhadap penggunaan dana pembangunan untuk kepentingan masyarakat luas. Masyarakat mengetahui dan bangga akan milik warisan budaya nenek moyang mereka untuk dapat dimanfaatkan untuk tujuan studi bagi anak-anak sekolah dan pelestarian budaya yang pernah berlangsung di daerah-daerah ini dimasa lampau.

Tinggalan arkeologi yang dimiliki oleh desa Hu'u ini begitu banyak dan mungkin masih ada lagi yang belum diteliti oleh para arkeolog. Uluran tangan dan pemikiran pada saat ini sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut di atas. Tinggalan arkeologis yang berasal dari masa prasejarah begitu banyak, sehingga dapat dibayangkan betapa besar aktifitas yang pernah ada di daerah ini dengan memunculkan berbagai artefak kubur. Dengan artefak yang ada dimana situs Nangasia sementara dikatakan situs pemukiman, benar-benar sudah adanya kehidupan yang menetap dan pembentukan kelompok yang melahirkan aturan-aturan untuk kepentingan kelompok tersebut. Pembuatan atau produk hasil artefak budaya seperti yang kami sebutkan di atas tidak terlepas dari perwujudan simbol kekerabatan. Struktur sosial yang mencakup berbagai macam kelompok sosial termasuk di dalamnya pranata sosial (*social intitution*) dimana pranata sosial merupakan hubungan yang timbul disebabkan adanya aktifitas sosial tertentu. Dalam hal ini tentu masing-masing kelompok

yang dibentuk mempunyai tujuan yang sama (Adiwiharja, 1976). Melalui konsep-konsep yang mereka miliki diperkirakan mereka berusaha untuk menghasilkan artefak-artefak budaya yang kemudian menjadi ciri khas suatu simbol kekerabatan yang dekat dan kuat. Perbedaan status sosial yang ditumbuhkan pada kelompok masyarakat akan membawa munculnya klas-klas masyarakat bertingkat. Keadaan seperti ini sudah merupakan ciri umum pada masyarakat yang sudah hidup teratur (Soemardjan, 1974) pada manusia prasejarah dimana manusia sudah hidup menetap dan membentuk kelompok, banyak hal yang dimunculkan dengan situasi seperti ini. Simbol kekerabatan yang kuat dan ditaati mempunyai unsur-unsur terkait atas kesatuan individu yang terikat oleh paling sedikit enam unsur : a). suatu sistem norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok; b). suatu rasa keperibadian kelompok yang disadari semua warga; c). aktifitas-aktifitet berkumpul dari warga-warga kelompok suara berulang-ulang; d). suatu hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara keluarga kelompok; e). suatu pemimpin atau pengurus yang mengorganisasi aktifitas-aktifitet kelompok, kecuali kelima unsur pengikat tersebut ada lagi unsur hak dan kewajiban individu terhadap harta produktif, konsumtif atau harta pusaka tertentu. Masih banyak lagi hal-hal lain untuk membedakan sistem kekerabatan ini.

Situs-situs yang akan diketengahkan sebagai bahan acuan untuk membentuk/mewujudkan kemasakan pariwisata budaya di desa Hu;u ini masih perlu diadakan penelitian-penelitian yang lebih dalam lagi terhadap semua situs yang disebutkan di atas. Melalui kerjasama yang lebih baik dan saling membutuhkan ini diharapkan dapat melahirkan cita-cita tersebut dalam jangka waktu yang tak begitu lama. Semoga acuan ini bermanfaat dalam usaha merancang pariwisata budaya yang ingin dikembangkan di tanah Dompu ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiharja, Kusnaka, 1976. *Antropologi Sosial dalam Pembangunan*, bandung Tarsito.
- Ambary, M. Hasan, 1998. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam Nusa Tenggara Barat*, Proyek Penelitian Purbakala Bali.
- Bintarti, D.D., 1982. *Laporan Penelitian Prasejarah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat*.

- Geldern, Hiene, R., von, 1934. *Vorgechshuche Grudlogen der Kolomalindischen Kunt, Beitragezur Kunsten Kulturgeschichtave Aseins VIII.*
- Koentjaraningrat, 1958. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta.
- , 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Purusa, Mahaviranata, 2003. *Laporan Hasil Penelitian di Desa Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*, 2003, 2004, 2005.
- , 2003. Budaya Kubur Prasejarah di desa Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat dalam *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar
- , 2005. "Kubur di Puncak Gunung Doromanto" (Suatu cermin Mendekatkan Diri Kepada Leluhur), dalam *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soemardjan, Selo, 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi* LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta
- Sukendar, Haris, 2004. *Laporan Penelitian Arkeologi di Desa Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat.*
- Sukendar, Haris dan Kusumawati, Ayu, 2005. *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu*, Penerbit Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, Masa Jabatan Abu Bakar Ahmad, SH, 2005.

SKETSA PETA LOKASI PENELITIAN  
DONGSA HUU

